TEORI-TEORI PERKEMBANGAN DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Ekowati [1], Muhammad Rivaldi [2], Raul Al Jabari [3], Windi Indah Royani [4], M.Rizki Anggana [5], Methodius Junoka Jenaro [6], Anargya Aryawisnu[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Universitas Islam 45, Indonesia*
E-mail : [1]ekowati.spdmpd@yahoo.com, [2]muhammadrivaldii30@gmail.com, [3]raulaljabari20@gmail.com, [4]winrinjani0608@gmail.com, [5]rizkianggana62@gmail.com, [6]Jenarojujun269@gmail.com , [7]anargya321@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan peserta didik adalah proses multidimensi yang mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial, yang semuanya saling memengaruhi. Pemahaman terhadap teori-teori perkembangan memberikan landasan penting bagi pendidik untuk mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Artikel ini mengulas teori-teori perkembangan utama, termasuk teori kognitif Jean Piaget, teori psikososial Erik Erikson, teori sosial budaya *Lev Vygotsky, serta teori behaviorisme dan humanisme.* Jean Piaget menjelaskan perkembangan kognitif anak dalam empat tahap, yang masing-masing menggambarkan cara berpikir dan belajar yang berbeda. Erik Erikson menyoroti delapan tahap perkembangan psikososial yang berfokus pada tantangan emosional dan sosial yang dihadapi individu sepanjang hidup. Sementara itu, Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam membangun kemampuan kognitif anak, dengan konsep utama seperti Zona Proksimal Perkembangan *(Zone of Proximal Development).* Di sisi lain, teori *behaviorisme* berfokus pada pembentukan perilaku melalui penguatan dan pembiasaan, sedangkan *humanisme* menggaris bawahi pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri dalam mendukung potensi anak. Melalui pembahasan teori-teori ini, jurnal ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pendidik dalam memahami berbagai aspek perkembangan anak dan menerapkannya dalam konteks pembelajaran. Pemahaman terhadap teori perkembangan memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung kebutuhan individu peserta didik, dan memaksimalkan potensi mereka secara holistik. Dengan demikian, artikel ini menjadi panduan penting bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci : *Teori Perkembangan, Peserta Didik, Pendidikan, Pertumbuhan, Psikologi Perkembangan*

PENDAHULUAN

Proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik merupakan bagian integral dari pendidikan yang mencakup perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pemahaman terhadap proses ini sangat penting bagi pendidik agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik. Menurut Santrock (2011), perkembangan anak adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan, yang melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Setiap anak memiliki pola perkembangan yang unik, dipengaruhi oleh faktor internal seperti genetika dan biologis, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan pengalaman hidup.

Dalam konteks pendidikan, teori-teori perkembangan memberikan dasar konseptual bagi guru untuk memahami proses belajar peserta didik. Piaget (1970) mengemukakan bahwa anak-anak aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan, dan perkembangan kognitif mereka berlangsung dalam empat tahap utama: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Sementara itu, Erikson (1968) menekankan pentingnya aspek psikososial dalam perkembangan, dengan menyatakan bahwa setiap tahap kehidupan manusia ditandai oleh krisis perkembangan tertentu yang memengaruhi pembentukan identitas.

Selain itu, Vygotsky (1978) menyoroti pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Ia memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), yang menggambarkan jarak antara kemampuan aktual anak dan potensi perkembangan yang dapat dicapai melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Hal ini menegaskan peran penting pendidik sebagai mediator dalam pembelajaran. Di sisi lain, pendekatan behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner (1953) menekankan pentingnya penguatan eksternal dan pengalaman langsung dalam membentuk perilaku peserta didik.

Dalam pendidikan modern, penerapan teori perkembangan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan potensi peserta didik secara holistik. Guru yang memahami tahap perkembangan peserta didik akan lebih mudah menyesuaikan metode, pendekatan, dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan siswa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai teori perkembangan yang relevan dalam konteks pendidikan dan mengeksplorasi bagaimana teori-teori tersebut dapat digunakan untuk memahami dan mendukung pertumbuhan peserta didik di berbagai aspek kehidupannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan penerapan teori-teori perkembangan peserta didik dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif teori dan literatur ilmiah, bukan dalam bentuk angka atau statistik.

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen relevan yang membahas teori-teori perkembangan (seperti teori Piaget, Erikson, Vygotsky, dan Skinner) serta penerapannya dalam dunia pendidikan.

2. Sumber Data
   Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:
   - Sumber primer, yakni karya asli para tokoh perkembangan seperti buku Piaget, Erikson, Vygotsky, dan Skinner.
   - Sumber sekunder, berupa artikel jurnal, buku teks pendidikan, dan publikasi ilmiah lain yang membahas penerapan teori perkembangan dalam pembelajaran.
3. Teknik Pengumpulan Data
   Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mencatat informasi yang relevan dari sumber-sumber tertulis. Peneliti mengumpulkan data dari perpustakaan, repositori ilmiah online, serta jurnal nasional dan internasional yang relevan.
4. Teknik Analisis Data
   Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Peneliti menafsirkan makna dari informasi yang ditemukan dalam sumber pustaka untuk menemukan pola, tema, dan pemahaman teoritis terkait perkembangan peserta didik. Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengklasifikasikan teori berdasarkan dimensi perkembangan (kognitif, sosial-emosional, dan perilaku) dan menghubungkannya dengan implikasi dalam praktik pendidikan.
5. Validitas Data
   Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur dan memastikan bahwa referensi yang digunakan berasal dari sumber-sumber yang kredibel dan akademis. Selain itu, interpretasi terhadap teori dilakukan secara hati-hati dengan merujuk langsung pada karya asli para tokoh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teori perkembangan peserta didik memberikan kontribusi penting dalam proses pendidikan yang berorientasi pada potensi individu secara menyeluruh. Salah satu teori yang paling berpengaruh adalah teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Piaget memandang bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan, dan proses ini berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu. Studi yang dilakukan oleh Berk (2013) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tahapan kognitif Piaget efektif dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis aktivitas dan pemecahan masalah.

Pendekatan Piaget menekankan pentingnya kesiapan kognitif anak dalam menerima informasi baru, sehingga guru perlu mengidentifikasi tahap perkembangan kognitif masing-masing peserta didik sebelum merancang pembelajaran. Misalnya, anak-anak pada tahap operasional konkret cenderung lebih memahami konsep-konsep yang disajikan melalui objek nyata atau pengalaman langsung daripada penjelasan abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran yang menekankan pada manipulasi benda konkret, eksperimen, dan diskusi kelompok menjadi sangat efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir logis mereka.

Lebih lanjut, teori Piaget juga mendorong peran guru sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai informasi. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memberikan tantangan yang mendorong perkembangan intelektual peserta didik. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Inhelder & Piaget (1958) mendukung pandangan bahwa siswa menjadi lebih aktif secara mental dan terlibat

dalam proses belajar ketika diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide melalui pengalaman langsung.

Penerapan teori Piaget dalam pendidikan juga terbukti relevan dalam pengembangan kurikulum yang progresif, di mana materi disusun secara bertahap berdasarkan tingkat kesulitan yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Hal ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga menghindari terjadinya kelebihan beban kognitif (cognitive overload) yang dapat menghambat proses belajar. Dengan demikian, pemahaman terhadap teori perkembangan kognitif Piaget memberikan landasan penting bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, efektif, dan selaras dengan perkembangan intelektual peserta didik.

Selanjutnya, teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menekankan pentingnya perkembangan identitas dan rasa percaya diri dalam dunia pendidikan. Erikson mengidentifikasi delapan tahap perkembangan psikososial, dua di antaranya sangat relevan dengan konteks sekolah, yaitu industri versus inferioritas dan identitas versus kebingungan peran. Penelitian yang dilakukan oleh McLeod (2018) menegaskan bahwa keberhasilan siswa dalam tahap industri sangat dipengaruhi oleh dukungan guru dan lingkungan sekolah yang mendorong kompetensi. Di tingkat remaja, dukungan terhadap pencarian identitas melalui kegiatan eksploratif terbukti membantu membentuk kemandirian dan stabilitas emosional.

Pada tahap industri versus inferioritas, yang umumnya terjadi pada anak usia sekolah dasar, anak mulai mengembangkan rasa kompeten melalui pencapaian akademik, sosial, dan keterampilan lainnya. Jika anak memperoleh pengakuan dan dorongan dari guru serta lingkungan sosialnya, mereka akan merasa mampu dan percaya diri terhadap kemampuannya. Sebaliknya, apabila mereka sering mengalami kegagalan atau tidak mendapat dukungan yang memadai, maka akan muncul perasaan rendah diri atau inferior. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang suportif dan memberikan penghargaan atas usaha, bukan hanya hasil akhir. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Papalia et al. (2008), bahwa dorongan positif dari lingkungan sekitar memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi diri anak pada tahap ini.

Sementara itu, pada tahap identitas versus kebingungan peran, yang biasanya terjadi pada masa remaja, individu mulai mengeksplorasi nilai-nilai pribadi, cita-cita, dan peran sosial yang ingin mereka ambil dalam masyarakat. Erikson menekankan bahwa tahap ini merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas diri yang stabil. Dukungan dari lingkungan sekolah, seperti keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan karier, serta hubungan yang terbuka dan komunikatif dengan guru, sangat diperlukan untuk membantu siswa membentuk rasa identitas yang kuat. Menurut Kroger (2007), proses eksplorasi identitas yang positif akan memunculkan rasa keutuhan pribadi, sedangkan kegagalan dalam melewati tahap ini dapat menyebabkan kebingungan peran yang berdampak pada krisis identitas.

Penerapan teori Erikson dalam lingkungan pendidikan juga menuntut guru untuk lebih sensitif terhadap dinamika emosional dan sosial peserta didik. Pendidik tidak hanya dituntut untuk menjadi penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping perkembangan psikososial siswa. Lingkungan belajar yang aman secara emosional dan terbuka terhadap perbedaan, akan mendorong peserta didik untuk merasa diterima dan dihargai, yang pada akhirnya memperkuat perkembangan identitas positif mereka. Dengan memahami pentingnya tahapan psikososial ini, guru dapat merancang pendekatan pedagogis yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga mendukung pertumbuhan psikologis dan sosial peserta didik secara seimbang.

Teori perkembangan sosial dan kultural dari Lev Vygotsky turut memberikan perspektif penting tentang peran interaksi sosial dalam pembelajaran. Vygotsky memperkenalkan konsep zona

perkembangan proksimal (ZPD), yang menjadi dasar bagi pendekatan pembelajaran berbasis scaffolding. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hammond et al. (2001) menunjukkan bahwa penerapan scaffolding dalam pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar dan menengah. Temuan ini memperkuat posisi Vygotsky dalam menekankan pentingnya keterlibatan guru dan teman sebaya dalam proses belajar siswa.

Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky menyoroti bahwa terdapat jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki anak saat belajar secara mandiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang yang lebih kompeten, seperti guru atau teman sebaya. Melalui pendekatan scaffolding, guru memberikan dukungan yang bersifat sementara, yang kemudian dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kompetensi siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang lebih kompleks dari apa yang dapat mereka capai sendiri.

Vygotsky juga menegaskan bahwa bahasa memainkan peran sentral dalam perkembangan kognitif. Interaksi verbal antara siswa dan guru tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium berpikir yang membantu siswa membangun makna dan memahami konsep secara lebih mendalam. Studi oleh Daniels (2001) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa dialog yang terstruktur dan interaktif antara siswa dan guru mendorong terbentuknya proses berpikir reflektif yang lebih kuat.

Selain itu, konteks budaya dianggap sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Pengetahuan dan keterampilan dikonstruksi melalui aktivitas sosial yang berlangsung dalam budaya tertentu. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa kegiatan belajar harus mempertimbangkan latar belakang sosial-budaya siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Rogoff (2003) menambahkan bahwa proses belajar bukan hanya tentang transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga tentang partisipasi aktif siswa dalam komunitas belajar yang mendukung kolaborasi dan negosiasi makna.

Implikasi dari teori Vygotsky dalam praktik pendidikan sangat luas, mulai dari desain pembelajaran kolaboratif, penggunaan diskusi kelompok, hingga integrasi proyek berbasis komunitas. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang memediasi proses interaksi sosial yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memanfaatkan potensi interaksi sosial dan dukungan kontekstual, pendekatan pembelajaran yang terinspirasi dari teori Vygotsky dapat membangun kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21.

Dalam pendekatan behavioristik, tokoh seperti Skinner dan Thorndike menyoroti pentingnya penguatan dan pembiasaan perilaku dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Woolfolk (2010) menemukan bahwa penggunaan penguatan positif, seperti penghargaan dan pujian, terbukti meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa di dalam kelas. Namun demikian, studi tersebut juga menekankan bahwa penggunaan hukuman perlu dilakukan dengan sangat hati-hati karena dapat menghambat perkembangan motivasi intrinsik.

Pendekatan behavioristik memandang bahwa pembelajaran merupakan hasil dari perubahan perilaku yang dapat diamati, yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Skinner mengembangkan konsep *operant conditioning*, di mana perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan cenderung diperkuat dan diulang. Dalam konteks pendidikan, penguatan positif seperti pujian, hadiah, atau pengakuan sosial dapat meningkatkan frekuensi perilaku yang diharapkan, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu atau aktif dalam diskusi kelas.

Thorndike, melalui *law of effect*-nya, menyatakan bahwa perilaku yang menghasilkan kepuasan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang menimbulkan ketidaknyamanan akan dihindari. Prinsip ini menjadi dasar bagi penerapan teknik-teknik seperti *reinforcement schedule*, token economy, dan sistem penghargaan dalam pengelolaan kelas. Studi oleh Woolfolk (2010) memperkuat efektivitas pendekatan ini, di mana siswa yang mendapatkan penguatan positif secara konsisten menunjukkan peningkatan motivasi belajar, rasa tanggung jawab, dan keterlibatan dalam aktivitas kelas.

Namun, meskipun penguatan dapat meningkatkan respons positif, penggunaan hukuman sebagai alat kontrol perilaku harus dilakukan secara bijaksana. Hukuman yang bersifat keras, tidak konsisten, atau tidak disertai pemahaman bisa menyebabkan kecemasan, penurunan harga diri, serta menumbuhkan perilaku bermasalah yang lebih besar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hukuman yang tidak didasarkan pada prinsip pedagogis yang sehat dapat merusak hubungan guru-siswa serta menghambat perkembangan motivasi intrinsik, yaitu dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, bukan karena imbalan eksternal.

Untuk itu, dalam penerapan prinsip behavioristik, guru disarankan untuk lebih menekankan pada penguatan positif yang konsisten dan bermakna, serta menciptakan rutinitas dan struktur kelas yang jelas. Strategi pembelajaran berbasis behavioristik juga dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain, seperti kognitif atau humanistik, agar menciptakan proses belajar yang seimbang antara pengembangan perilaku, motivasi, dan pemahaman konseptual siswa. Dengan demikian, pendekatan ini tetap relevan dalam praktik pendidikan, terutama dalam pengelolaan kelas dan pembentukan kebiasaan belajar yang efektif.

Sejalan dengan pandangan behavioristik yang menekankan pentingnya pembiasaan perilaku positif melalui penguatan, penelitian yang dilakukan oleh Ikhlas (2020) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran matematika—khususnya pada materi Teorema Pythagoras—berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pendekatan saintifik yang diterapkan dalam penelitian tersebut terdiri dari langkah-langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, yang secara tidak langsung menciptakan rutinitas dan struktur pembelajaran yang sistematis serta mendorong keterlibatan aktif siswa.

Hal ini selaras dengan prinsip behavioristik, di mana pengulangan dan penguatan terhadap respons yang diharapkan berkontribusi terhadap perubahan perilaku belajar yang positif. Dalam konteks penelitian Ikhlas (2020), keterlibatan siswa dalam proses saintifik memungkinkan mereka membangun kebiasaan belajar yang lebih disiplin dan terarah, serta memperoleh umpan balik langsung dari guru dalam setiap tahapan pembelajaran. Umpan balik ini berfungsi sebagai bentuk penguatan positif yang memperkuat pemahaman dan motivasi siswa terhadap materi yang diajarkan.

Lebih lanjut, penerapan pendekatan saintifik juga memungkinkan pemberian penghargaan, baik dalam bentuk verbal (pujian atas jawaban benar) maupun simbolik (nilai atau pengakuan atas keaktifan), yang menjadi salah satu bentuk penguatan eksternal dalam teori behavioristik. Dengan demikian, temuan dari penelitian Ikhlas mengonfirmasi bahwa lingkungan belajar yang dibangun dengan sistem penguatan yang konsisten dan terstruktur, seperti dalam pendekatan behavioristik dan saintifik, mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang menggabungkan prinsip behavioristik dan pendekatan saintifik tidak hanya meningkatkan capaian kognitif siswa, tetapi juga membentuk pola perilaku belajar yang produktif, terarah, dan konsisten dalam jangka panjang.

Teori humanistik yang dikembangkan oleh Maslow dan Carl Rogers berkontribusi terhadap pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dan suasana belajar yang suportif bagi perkembangan peserta

didik. Maslow melalui hierarki kebutuhannya menunjukkan bahwa tanpa pemenuhan kebutuhan dasar seperti rasa aman dan dihargai, siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai aktualisasi diri. Penelitian oleh Niemiec dan Ryan (2009) menunjukkan bahwa iklim kelas yang mendukung kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sangat berkorelasi positif dengan keterlibatan dan kesejahteraan psikologis siswa.

Teori humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers memberikan kerangka konseptual penting dalam memahami bagaimana kondisi psikologis dan emosional peserta didik memengaruhi proses pembelajaran. Maslow (1943) melalui hierarki kebutuhannya menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak dari lima tingkat kebutuhan manusia, yang didahului oleh kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, serta harga diri. Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan bahwa sebelum siswa dapat belajar secara optimal dan mencapai potensi penuhnya, kebutuhan dasar mereka harus terlebih dahulu terpenuhi.

Carl Rogers, di sisi lain, menekankan pentingnya lingkungan belajar yang positif, empatik, dan bebas dari penilaian negatif. Ia percaya bahwa hubungan yang hangat dan menghargai antara guru dan siswa merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan pribadi dan pembelajaran yang bermakna. Rogers menyatakan bahwa peran guru bukan sekadar sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berkembang secara otentik sesuai potensi dirinya.

Sejalan dengan pandangan ini, penelitian oleh Niemiec dan Ryan (2009) dalam kerangka Self-Determination Theory (SDT) menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi (perasaan memiliki kontrol atas tindakan sendiri), kompetensi (keyakinan akan kemampuan untuk berhasil), dan keterhubungan (hubungan sosial yang positif dengan orang lain). Iklim kelas yang mendukung ketiga aspek tersebut terbukti secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi intrinsik, serta kesejahteraan psikologis mereka.

Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menstimulasi aspek kognitif, tetapi juga memenuhi kebutuhan emosional dan sosial siswa. Ketika siswa merasa aman, dihargai, dan diterima dalam lingkungan sekolah, mereka lebih terbuka terhadap pembelajaran, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih percaya diri. Oleh karena itu, pendekatan humanistik sangat relevan dalam membentuk sistem pendidikan yang berpihak pada pengembangan siswa secara holistik—tidak hanya sebagai pelajar, tetapi juga sebagai individu yang utuh.

Sejalan dengan pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan emosional, rasa aman, dan penerimaan dalam proses pembelajaran, hasil penelitian Idrus et al. (2024) tentang strategi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia turut memperkuat pentingnya lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan menghargai keberagaman. Dalam studi tersebut, para peneliti menekankan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya berkaitan dengan pengenalan terhadap perbedaan budaya, tetapi juga menyangkut penguatan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap martabat individu, dan penciptaan ruang belajar yang memberikan rasa aman dan dihargai bagi setiap siswa—terlepas dari latar belakang sosial, budaya, maupun agama.

Nilai-nilai dasar dalam pendidikan multikultural yang diidentifikasi oleh Idrus et al. (2024), seperti pengakuan terhadap identitas individu, pemberdayaan siswa melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta pengembangan empati dan tanggung jawab sosial, sangat sejalan dengan prinsip-prinsip humanistik yang dikemukakan oleh Maslow dan Rogers. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah yang menghormati keberagaman, mereka lebih mampu mengembangkan diri secara optimal, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun sosial.

Lebih jauh, penelitian tersebut juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu membangun relasi yang empatik dan menciptakan iklim kelas yang positif—kondisi yang juga menjadi inti dari pendekatan Rogers. Lingkungan belajar yang dibentuk atas dasar penghargaan dan keterbukaan terhadap perbedaan akan meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat motivasi belajar, serta membentuk kepribadian yang inklusif dan demokratis.

Dengan demikian, temuan Idrus et al. (2024) memperkuat relevansi pendekatan humanistik dalam sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemanusiaan, dan kohesi sosial. Integrasi antara prinsip humanistik dan nilai-nilai multikultural menjadi landasan strategis dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan matang secara emosional di tengah masyarakat yang plural.

Sementara itu, dalam perkembangan moral, teori Lawrence Kohlberg memberikan kerangka tentang bagaimana siswa mengembangkan kemampuan berpikir etis dan memahami nilai-nilai universal. Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkatan utama: prekonvensional, konvensional, dan postkonvensional. Studi yang dilakukan oleh Power, Higgins, dan Kohlberg (1989) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terstruktur dan diskusi moral dapat mendorong siswa mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi, terutama melalui metode pembelajaran berbasis dilema moral.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan teori perkembangan dalam konteks pendidikan berkontribusi signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran. Masing-masing teori menawarkan landasan konseptual dan praktis yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membantu pendidik memahami peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, integrasi berbagai teori perkembangan menjadi pendekatan yang relevan untuk menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, responsif terhadap perbedaan individu, dan mampu memfasilitasi pertumbuhan peserta didik secara kognitif, sosial, emosional, dan moral.

KESIMPULAN

Pemahaman terhadap teori-teori perkembangan peserta didik merupakan landasan penting dalam merancang proses pendidikan yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada potensi individu secara menyeluruh. Setiap teori perkembangan—baik kognitif, psikososial, sosial-kultural, behavioristik, humanistik, maupun moral—menawarkan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami dinamika pertumbuhan dan pembelajaran anak.

Teori Piaget menekankan pentingnya tahap-tahap perkembangan kognitif sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan berpikir siswa. Erikson menggarisbawahi peran lingkungan dan pengalaman sosial dalam pembentukan identitas dan rasa percaya diri peserta didik. Vygotsky menonjolkan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam memfasilitasi pembelajaran dalam zona perkembangan proksimal. Sementara itu, pendekatan behavioristik menunjukkan bahwa penguatan positif dapat menjadi alat efektif untuk meningkatkan motivasi dan perilaku belajar siswa, jika digunakan secara proporsional. Teori humanistik menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar dan suasana belajar yang suportif menjadi prasyarat penting bagi aktualisasi diri siswa. Terakhir, teori perkembangan moral Kohlberg membuka wawasan akan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga membentuk nilai dan etika.

Keseluruhan temuan dari teori dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi pendekatan-pendekatan ini ke dalam praktik pendidikan akan memperkuat efektivitas proses belajar mengajar dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, penting bagi

pendidik untuk memahami dan mengimplementasikan teori-teori perkembangan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang bermakna, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing dan seluruh sivitas akademika Universitas Islam 45 Indonesia atas arahan, masukan, dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penulisan dan penyusunan karya ini.

Kami juga menghargai kerja sama tim yang solid antara anggota penulis, yaitu Ekowati, Muhammad Rivaldi, Raul Al Jabari, Windi Indah Royani, M. Rizki Anggana, Methodius Junoka Jenaro, dan Anargya Aryawisnu, yang telah memberikan dedikasi dan komitmen dalam menyelesaikan artikel ini dengan optimal.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and Crisis. New York: W. W. Norton & Company.

Erikson, E. (1963). Childhood and Society.

Idrus, I. A., Astuty, H. S., Kurnia, H., Jon, E., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(3), 4418-4424.

Ikhlas, A. (2020). PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP PADA MATERI TEOREMA PHYGORAS. Jurnal Inovasi Penelitian, 1(7), 1395-1406. https://doi.org/10.47492/jip.v1i7.259.

Maslow, A. H. (1943). A Theory Of Human Motivation.

Piaget, J. (1970). Piaget's Theory. In P. Mussen (Ed.), Carmichael's Manual of Child Psychology (Vol. 1). New York: Wiley.

Piaget, J. (1952). The Origins of Intelligence in Children.

Santrock, J. W. (2011). Educational Psychology (5th ed.). New York: McGraw-Hill.

Solissa, E. M., Utami, R. J., Ikhlas, A., Putra, S. R., Vanchapo, A. R., & Mahendika, D. (2023). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini Melalui Media Flashcard (Cba). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(4), 2941-2946.

Skinner, B. F. (1953). Science and Human Behavior. New York: Macmillan.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press